

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dan kegiatan tersebut berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena pendidikan sendiri berguna untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa agar dapat melaksanakan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.¹ Dengan pengertian pendidikan tersebut, menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman dan pendidikan juga sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik serta berkualitas.

Adapun pendidikan dalam konteks Islam yakni pendidikan yang bernuansa Islami yang mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral sehingga subyek dan obyek dari pendidikan senantiasa mengkonotasikan pada perilaku yang bernilai dan menjauhi sikap amoral. Sebagaimana pendapat Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses spritual, akhlak, intelektual dan sosial yang bertujuan untuk membimbing manusia dalam memberikan nilai-nilai insani serta prinsip-

¹ Abd Kadir dan dkk, "Dasar-Dasar Pendidikan" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 60.

prinsip dan teladan yang ideal dalam kehidupan guna mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.² Maka dari itu, pendidikan yang berlabel agama dalam pendidikan Islam memiliki ciri khas spritual yang sangat nyata dalam proses pengajarannya. Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan pada peserta didik secara seimbang diantaranya, aspek intelektual, aspek spritual, aspek moralitas, aspek keilmiahan, aspek keterampilan dan aspek kultural.³ Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:⁴

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran. Yang mana dalam proses tersebut, terjadi suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan.

² Akrim, “Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” pertama (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020), 6–7.

³ Moch. Ishom Achmadi, “Kaifa Nurobbi Abna Ana (Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi),” 2 ed. (Yogyakarta: SJ Press, 2014), 69.

⁴ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003” (Sisdiknas dan Peraturan R. I Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, 2014).

Selain itu, dalam pendidikan perlu ditanamkan sikap mulia melalui pembiasaan spritual guna untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Replubik indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 2 Pasal 2 terkait Sistem Pendidikan Nasional bahwa:⁵

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang bertugas untuk membantu peserta didik dalam rangka membangun potensi yang dimiliki dalam dirinya. Selain itu pendidik juga berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir maupun batin sehingga munculah dalam diri peserta didik kecerdasan yang diterima melalui pendidik tersebut.

Sebagaimana pendapat beberapa ahli yang menjelaskan, seorang pendidik merupakan salah seorang figur yang sangat penting, bahkan beberapa pendapat yang mengatakan kedudukan seorang pendidik setingkat

⁵ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.”

dibawah seorang Nabi dan Rasul karena pendidik merupakan *warosatul anbiya'*.⁶ Selain itu juga terdapat pendapat dari salah satu Ulama' yang berpengaruh akan perkembangan agama Islam yakni Imam Ghozali, beliau menjelaskan bahwasannya kriteria dari seorang pendidik yang Islami dan profesional adalah seorang pendidik yang memiliki akhlak *mahmudah* agar menjadi teladan bagi peserta didik, merasa memiliki tanggung jawab dalam mengajar, mampu mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai insani.⁷ Dengan adanya pendidik yang memiliki kemampuan-kemampuan yang telah disebutkan diatas, maka pendidik tersebut akan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi subjek pendidikan yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, berakhlak baik dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, masih banyak tenaga kependidikan yang belum melaksanakan tugas pendidik dengan semestinya sehingga tujuan dari pendidikan belum tercapai secara keseluruhan terutama pada aspek spiritual. Hal tersebut dapat kita lihat, bahwasannya sekarang ini krisis moral masih menimpa kita semua. Yang berawal dari lemahnya penanaman dan pengembangan aspek spiritual pada peserta didik, selain itu kerap kali kita jumpai masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran amoral dengan menggunakan narkoba, balapan, tawuran,

⁶ Muhammad Fatkhurahman dan Sulistyorini, "Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam," 1 ed. (Yogyakarta: Teras, 2012), 5.

⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, "Pendidikan Karakter," 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 15–16.

pergaulan bebas, hamil diluar nikah, bolos sekolah dan bersikap kurang sopan terutama pada orang tua. Tentu hal ini sangatlah memperhatikan bagi kita semua dan tentunya fenomena tersebut dapat dijadikan sebuah PR tersendiri bagi para pendidik.

Seperti yang kita lihat dari beberapa fenomena tersebut, sangat terkait dengan minimnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang atau peserta didik. Karena kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam memaknani setiap permasalahan dalam kehidupan salah satunya dengan cara pendekatan agama dan menjadikannya sebagai kebutuhan manusia pada era globalisasi ini.⁸ Hal ini juga tidak menyimpang dengan apa yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ تِلْكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.
(Q.S Ar-Rum : 30)

⁸ Siti Qoni'ah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan,” *Ahsana Media : Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Pemikiran Ke-Islaman* 5, no. 1 (2019): 61.

Adapun pendapat menurut Al-Haddar pada dasarnya diantara tiga kecerdasan yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ), kecerdasan tertinggi yang mengintegrasikan semua kecerdasan ialah kecerdasan spritual (SQ) yang dapat dijadikan sebuah landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar memiliki kecerdasan baik secara intelektual, emosional dan spritual.⁹ Oleh karena itu dengan adanya kecerdasan spritual pada individu dapat menjalin hubungan dengan baik dengan penciptanya maupun menjalin hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Selain itu dengan adanya kecerdasan spitual pada individu tersebut dapat menghargai dirinya sendiri, turut bertanggung jawab dan matang dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Dan untuk menghadapi krisis moral saat ini, diperlukan pendidikan yang jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup sebab setiap orang tua pasti menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dengan demikian diperlukan alternatif pengembangan spritual melalui lembaga pendidikan formal yakni melalui sekolah. Adapun dalam konsep pendidikan di sekolah, perlu adanya sebuah program pendidikan yang dirancang dan diarahkan guna mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih

⁹ Salim Korompot dan Sultan M. Tarmizi Korompot, "Pemaknaan peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual," *Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 06, no. 02 (2020): 161.

dan memberi inspirasi serta melakukan pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ). Yang mana dalam pendidikan IQ terdapat peningkatan *Head* agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang berilmu, cerdas dan pintar. Sedangkan dengan pendidikan EQ terdapat peningkatan kualitas *Heart* agar peserta didik dapat memiliki pribadi yang sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self esteem*), berempati, cinta kebaikan, dapat mengendalikan diri (*self control*) serta tidak terburu-buru mengambil keputusan. Sedangkan pendidikan SQ terdapat peningkatan *Honest* agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta memiliki sifat seperti halnya Nabi Muhammad SAW yakni *shiddiq, amanah, tablig* dan *fathonah*.¹⁰ Untuk itu dengan adanya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diharapkan pendidik dapat membentuk peserta didik baik dari kecerdasan intelektual, maupun kecerdasan emosional serta memiliki kecerdasan spiritual yang tercermin dengan memiliki perilaku sebagai orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab baik dalam berinteraksi secara efektif pada lingkungan sekitar.

Dari pengamatan penulis di SMP Negeri 1 Wonoayu Kecamatan Wonoayu Kab. Sidoarjo, permasalahan yang sering kali muncul dan sering

¹⁰ Muhaimin, "Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam," 1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 165–67.

dialami oleh peserta didik yakni masih seringnya peserta didik yang melakukan pelanggaran sekolah seperti telat masuk sekolah, bolos sekolah, *bullying* antar teman yang kerap kali terjadi pada peserta didik yang beragama non-Islam di sekolah karena mereka menjadi minoritas di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo, bahkan terdapat pelanggaran berat yang dilakukan salah satu peserta didik dan mengakibatkan peserta didik tersebut dikeluarkan dari sekolah yakni hamil diluar nikah.

Melihat fenomena yang terjadi di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo, maka pihak sekolah terutama untuk guru agama melakukan upaya dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan yang diberi nama pembiasaan amalan *yaumiyah* atau amalan harian. Yang mana dalam kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan keagamaan dan berhukum wajib diikuti oleh keseluruhan peserta didik di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo baik yang sering melakukan pelanggaran sekolah ataupun tidak melakukan pelanggaran sekolah, baik peserta didik yang beragama Islam maupun peserta didik yang beragama non-Islam. Dan kegiatan pembiasaan amalan *yaumiyah* ini ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang serta demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki. Dalam hal ini, tanggung jawab secara penuh pada kegiatan pembiasaan amalan *yaumiyah* yakni kepada seluruh pihak pendidik di sekolah SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo terutama pada guru agamanya baik guru agama Islam maupun guru agama Kristen. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan

pengetahuan agama pada masing-masing individu peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.

Dengan dasar itulah penulis merasa tertarik dan perlu meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul : “Upaya Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembiasaan Amalan *Yaumiyah* di SMP Negeri 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dibahas diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja pembiasaan amalan *yaumiyah* yang diterapkan oleh guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Wonoayu Kab Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan amalan *yaumiyah* yang diterapkan oleh guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui amalan *yaumiyah* di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo?
3. Bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik setelah dilaksanakannya pembiasaan amalan *yaumiyah* di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah diatas, maka peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan dari pembiasaan amalan *yaumiyah* di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui proses penerapan pembiasaan amalan *yaumiyah* yang dilakukan oleh guru agama dalam rangka untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik setelah dilaksanakannya pembiasaan amalan *yaumiyah* di SMPN 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat dan berguna bagi penulis maupun bagi masyarakat, maka dari itu penulis menyusun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk dijadikan sebagai kajian lebih lanjut terkait langkah-langkah upaya guru agama guna mengembangkan kecerdasan spiritual melalui metode pembiasaan.
 - b. Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penerapan pembiasaan amalan *yaumiyah*.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru : untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui metode pembiasaan dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi guru dalam menerapkan pembiasaan amalan *yaumiyah*.
- b. Bagi peserta didik : diharapkan peserta didik dapat memiliki hubungan yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sehingga dapat diterapkan dalam aktifitas sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Bagi peneliti : pada penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengembangkan kecerdasan spritual khususnya melalui pembiasaan amalan *yaumiyah* dan dari pengalaman tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti dalam mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik ketika kelak menjadi seorang pendidik.
- d. Bagi peneliti lain : dari hasil penelitian ini, dapat memberikan sebuah informasi yang bermanfaat dan dapat memberikan sebuah wawasan pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan judul “Upaya Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Siswa melalui Pembiasaan Amalan *Yaumiyah*” diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama, yang diteliti oleh Ananda Windasari La Jawa yang menjelaskan tentang implementasi shalat dhuha guna untuk meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik kelas XI IPA 1 di MAN Ambon melalui implementasi sholat dhuha yang dilaksanakan setiap harinya kecuali hari Jum'at dan waktu pelaksanaannya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sebelum pelaksanaan sholat dhuha peserta didik dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dan terdapat kewajiban untuk peserta didik perempuan yang sedang berhalangan untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut. Dan dampak dari implementasi sholat dhuha untuk meingkatkan kecerdasan spritual peserta didik yakni adanya peningkatan sikap istiqomah dalam pribadi peserta didik kelas XI di MAN Ambon. Dan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.¹¹

Penelitian ke-dua, yang diteliti oleh Ananda Ismy Akhiata Fajarwati yang menjelaskan tentang penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak. Adapun hasil dari penelitian ini menerapkan metode pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan spritual anak di TK Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung sesuai dengan teori langkah-langkah metode pembiasaan.

¹¹ Windasari La Jawa, "Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ambon" (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2021).

Sedangkan untuk pembiasaan yang dilakukan diantaranya bertingkah laku baik seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih dan rapih, selain itu terdapat pelaksanaan sholat berjama'ah, mengucapkan salam, membaca *basmallah* dan *hamdalah* sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafalkan do'a sehari-hari dan menghafal surat-surat pendek. Untuk metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.¹²

Penelitian yang ke-tiga, yang diteliti Ananda St. Aisyah terkait tentang upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Kompleks IKIP I Makassar. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan upaya guru dalam membantuk karakter religius peserta didik dengan melaksanakan beberapa kegiatan seperti tadarrus Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Selain itu kegiatan tersebut terdapat beberapa faktor pendukung seperti adanya buku kontrol serta realitas dari kegiatan tersebut pada peserta didik SDN Kompleks IKIP I Makassar sudah baik meskipun masih terdapat faktor penghambat terutama faktor lingkungan. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berlokasi di SDN

¹² Ismy Akhita Fajarwati, "Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung" (Skripsi : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung, 2020).

Kompleks IKIP I Makassar. Adapun sumber data dari guru dan peserta didik dengan teknik pengumpulan data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹³

Penelitian yang ke-empat, yang diteliti oleh Ananda Jusman terkait tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 3 Kota Parepare. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni melihat dari tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik di SMPN 3 Parepare sudah mengalami peningkatan maka yang dimaksud dengan beberapa peran guru yakni seorang guru harus mengetahui bahwasannya guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan evaluator sehingga pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik bisa berkembang serta pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁴

Penelitian yang ke-lima, yang dilakukan oleh Ananda Suhardi terkait peranan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik SMPN 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan yakni tentang peranan guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual memanfaatkan peranan guru salah satunya menjadi motivator seperti memberikan motivasi belajar, memberikan nasehat dan adanya sifat

¹³ St. Aisyah, "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDN Kompleks IKIP I Makassar" (Skripsi : Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2019).

¹⁴ Jusman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMPN 3 Parepare" (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2018).

keteladanan pada diri seorang guru. Dengan adanya motivator tersebut diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk metode analisis data menggunakan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penelitian yang relevan bahwasannya, secara garis besar dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti memiliki persamaan diantaranya variabel yang dipengaruhi yaitu kecerdasan spiritual dan untuk pendekatan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji juga sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan juga hampir menggunakan cara yang sama. Untuk perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dikaji yakni solusi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dari setiap guru agama yakni berbeda-beda. Dari penelitian yang dikaji yakni upaya guru agama dalam megembangkan kecerdasan spiritual pada siswa menggunakan pembiasaan amalan *yaumiyah* yang bersifat wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Dengan demikian, penelitian yang dikaji berbeda dengan penelitian sebelumnya/ terdahulu.

¹⁵ Suahardi, "Penerapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMPN 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar" (Skripsi : Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2017).

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap istilah-istilah yang telah digunakan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Upaya

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar seseorang untuk mencapai maksud tertentu.¹⁶ Oleh karenanya upaya merupakan suatu usaha seseorang untuk melaksanakan kegiatan yang sedang ditekuni serta juga mengusahakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.

2. Guru Agama

Secara bahasa guru sering kali disebut dengan pendidik. Akan tetapi dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata yang menunjukkan profesi pendidik seperti *mudarris*, *muallim* dan *muaddib*. Sedangkan menurut terminologi sebagaimana pendapat Ramayuli, guru diartikan sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, psikomotorik dan afektif.¹⁷ Akan tetapi secara umum guru agama merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik terkait agama

¹⁶ Lailah, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," Pertama (Jakarta: Palanta, 2011), 626.

¹⁷ Khusnul Wardan, "Guru Sebagai Profesi," 1 ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 108.

dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani.¹⁸

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi serta dapat membantu memecahkan berbagai makna kehidupan, sebagai kontrol diri serta mampu memberikan makna nilai ibadah dalam kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil sehingga tercapai kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat kelak.¹⁹ Oleh karenanya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan nurani yang mampu membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mampu mengembangkan manusia untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

4. Peserta Didik

Peserta didik merupakan persamaan kata dari siswa oleh karenanya baik dari segi etimologi maupun terminologi sama penjelasannya. Adapun secara etimologi peserta didik merupakan anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Sedangkan secara terminologi, peserta didik adalah anak didik yang mengalami

¹⁸ Achmadi, "Kaifa Nurobbi Abna Ana (Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi)," 21.

¹⁹ Korompot dan Tarmizi Korompot, "Pemaknaan peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual."

perubahan dan perkembangan untuk membentuk kepribadiannya dan sebagai bagian struktural dari proses pendidikan.²⁰ Oleh karenanya peserta didik adalah seorang individu yang memerlukan bimbingan dan arahan baik dari segi jasmani atau rohani guna untuk membentuk kepribadiannya.

5. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama.²¹ Oleh karenanya pembiasaan adalah suatu pengulangan kegiatan pada seseorang sehingga seseorang tersebut merasa terbiasa dengan kegiatan tersebut dan dapat mengontrol pola pikir, sikap dan tindakan seseorang.

6. Amalan *Yaumiyah*

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, amalan merupakan asal kata dari amal yang berarti segala perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan (pahala) untuk dirinya sendiri dengan tujuan baik.²² Sedangkan *yaumiyah* merupakan dari kata Bahasa Arab *yaum* yang memiliki arti hari.²³

²⁰ Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an," *Eduprof* 1, no. 02 (2019): 17.

²¹ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 205.

²² Lailah, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," 23.

²³ Lailah, 636.

Oleh karenanya amalan *yaumiyah* merupakan program atau kegiatan baik yang dapat mendatangkan pahala pada diri seseorang tersebut dan amalan tersebut dilakukan setiap harinya secara kontinu, rutin atau istiqomah serta biasa disebut dengan ibadah sehari-hari yang selalu dilakukan.

Dan yang dimaksud “Upaya Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembiasaan amalan *Yaumiyah* di SMP Negeri 1 Wonoayu Kab. Sidoarjo” adalah usaha yang dilakukan oleh guru agama dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan amalan *yaumiyah* atau disebut dengan amalan harian. Dan untuk kecerdasan spiritual tersebut meliputi : bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai hamba, bersikap baik dan tolong menolong.